

Pengaruh Kepemilikan Manajerial dan Hubungan Sosial CEO dengan Komisaris Independen terhadap Manajemen Laba: Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI Tahun 2019 - 2023

Azizah Dwi Putri^{1*}, Nelvirita², Intan Nurbaiti Fawziah³

^{1,2,3}Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Negeri Padang, Padang

*Korespondensi: azizahdwi Putri2309@gmail.com

Tanggal Masuk:

20 Agustus 2024

Tanggal Revisi:

03 November 2024

Tanggal Diterima:

28 Maret 2025

Keywords: *Managerial Ownership, Social Relations, Earnings Management, CEO, Independent Commissioner.*

How to cite (APA 6th style)

Putri, A.D. & Nelvirita. (2025). Pengaruh Kepemilikan Manajerial dan Hubungan Sosial CEO dengan Komisaris Independen terhadap manajemen laba: Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI tahun 2019-2023. *Jurnal Eksplorasi Akuntansi (JEA)*, 7 (2), 537-553.

DOI:

<https://doi.org/10.24036/jea.v7i2.2175>

Abstract

This study aims to examine the effect of managerial ownership and CEO social relations with Independent Commissioners on earnings management in manufacturing companies listed on the Indonesia Stock Exchange for the period 2019-2023. Using a purposive sampling technique, a sample of 38 companies was obtained. Earnings management is measured using the Modified Jones Model, managerial ownership is measured by the percentage of management share ownership of outstanding shares, and social relations are measured using the Social Network Index (SNI). Multiple linear regression analysis with SPSS version 26 shows that the independent variables simultaneously affect the dependent variable. Partially, managerial ownership has no significant effect on earnings management, while CEO social relations with Independent Commissioners have a significant positive effect on earnings management. The implications of this study emphasize the importance of strengthening regulations related to commissioner independence, especially in terms of social relations, and encouraging investors to consider social relations factors in investment analysis. The limitations of the study include the sample period covering the pandemic and focusing on the manufacturing sector, while further research can expand the scope of the industrial sector and develop more comprehensive social relations measurement metrics.



This is an open access article distributed under the [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/).

PENDAHULUAN

Tantangan tata kelola perusahaan di Indonesia saat ini semakin kompleks, terutama dalam konteks pengawasan praktik manajemen laba oleh Komisaris Independen (Hasanuddin & Mulyani, 2023; Purbawati, 2022). Berdasarkan kajian terkini dari laporan pengawasan OJK periode 2019-2023, terungkap adanya pola yang memprihatinkan dalam sektor manufaktur yang tercatat di BEI (OJK, 2024). Dari 15 kasus penyimpangan pelaporan

keuangan yang teridentifikasi, lebih dari setengahnya memperlihatkan adanya pola relasi sosial antara jajaran eksekutif tertinggi dan anggota dewan komisaris independen (Wijaya et al., 2023). Kendati kerangka regulasi yang ada, sebagaimana tercantum dalam POJK 33/POJK.04/2014, telah mengatur aspek formal independensi komisaris, dimensi informal dari hubungan sosial masih luput dari pengawasan regulatif (Gunawan & Setiawan, 2023). Permasalahan ini bertambah rumit dengan minimnya porsi kepemilikan saham oleh pihak manajemen di sektor manufaktur, yang statistik menunjukkan hanya berkisar 3.5% dari keseluruhan saham yang beredar (IDX, 2024; Sulistyowati & Rahman, 2023). Padahal, kepemilikan saham oleh manajemen seharusnya dapat berperan sebagai katalis dalam menyelaraskan kepentingan antara pengelola perusahaan dan para pemegang saham (Jensen & Meckling, 1976; Rahmawati et al., 2023). Menghadapi kesenjangan ini, studi ini berupaya mengungkap bagaimana interaksi antara jaringan sosial pimpinan eksekutif dengan komisaris independen serta proporsi kepemilikan manajerial berdampak pada praktik pengelolaan laba perusahaan. Dengan mengadopsi pendekatan Modified Jones Model yang dikenal memiliki tingkat presisi lebih tinggi dibandingkan metode tradisional (Dechow et al., 1995; Kusuma & Pratama, 2023), penelitian ini bertujuan memberikan pemahaman komprehensif yang dapat berkontribusi pada penguatan sistem pengawasan korporasi dan perlindungan investor minoritas di pasar modal nasional.

Laporan keuangan perusahaan memberikan nilai penting bagi pemangku kepentingan yang memberikan informasi kunci seperti laba yang dihasilkan oleh perusahaan berguna untuk pengambilan keputusan investasi (Dechow et al., 2010 ; Rohmaniyah & Khanifah, 2018). Perusahaan bertanggung jawab untuk menyajikan laporan keuangan yang berkualitas karena jika tidak, dapat menyesatkan para pengguna laporan keuangan dalam memprediksi dan dalam pengambilan keputusan.

Pedoman pelaporan keuangan di Indonesia yaitu Standar Akuntansi Keuangan (SAK) dengan basis akrual bertujuan untuk meningkatkan relevansi informasi laporan keuangan. Namun, basis akrual ini dapat mendorong diskresi manajemen yang terjadi dalam situasi dan kondisi dimana perusahaan tidak dapat mencapai target laba yang diperburuk lagi dengan adanya asimetri informasi antara manajemen dan pemangku kepentingan lainnya. Sehingga dengan memanfaatkan fleksibilitas (Healy & Wahlen, 1999) standar akuntansi, manajemen dapat memanipulasi laporan keuangan dan melaporkan laba sesuai yang diharapkan yang biasa dikenal dengan istilah manajemen laba dengan tujuan memberikan gambaran prestasi kinerja manajemen serta untuk menyelesaikan masalah keagenan yaitu konflik kepentingan antara prinsipal dan agen akibat tidak bertemu utilitas maksimal diantara mereka (Rosner, 2003).

Manajemen laba adalah tindakan modifikasi laba (Jensen, 1976 ; Jones, 1991) yang dapat mempengaruhi kualitas pelaporan keuangan sehingga menimbulkan penurunan kualitas dan keandalan informasi yang disampaikan kepada pemangku kepentingan. Perdebatan tentang manajemen laba masih menjadi fokus utama bagi peneliti dan pengatur dalam bidang akuntansi dan manajemen keuangan, karena selalu ada terjadinya fenomena manajemen laba dari tahun ke tahun. Kasus manajemen laba yang terjadi Indonesia, yaitu PT Tiga Pilar Sejahtera Tbk (AISA) pada tahun 2017, dimana hasil investigasi atas laporan keuangan berdasarkan fakta menemukan adanya *overstatement* sebesar Rp4 triliun yang dilakukan oleh manajemen lama perusahaan pada beberapa akun akuntansi (Sidik, 2019). PT Kimia Farma Tbk (KAEF) yang memanipulasi keuangan tahun 2001 dengan melaporkan laba bersih terlalu besar dari yang seharusnya. Kasus PT Hanson Internasional Tbk (MYRX) yang mengakui pendapatan di awal tahun 2016 (Sandria, 2021) bersumber dari www.cnbcindonesia.com. Selanjutnya, kasus manipulasi laba oleh PT Waskita Karya Tbk (WSKT) dan juga PT Wijaya Karya Tbk (WIKA) yang menyembunyikan tumpukan faktur dari vendor dan memanipulasi

laba sepanjang tahun 2016 hingga 2022. (Tempo, 2023) bersumber dari situs web www.majalah.tempo.com

Teori keagenan menjelaskan hubungan antara prinsipal dan agen yang termotivasi untuk mengadakan perjanjian kontraktual demi kepentingan mereka. Prinsipal mengharapkan profitabilitas atas modal yang setor dan agen termotivasi untuk memperoleh imbalan atas kinerja. Namun, adanya kemungkinan konflik kepentingan antara tujuan manajemen dan pemegang saham karena adanya asimetri informasi antara pihak manajemen yang memiliki akses langsung terhadap perusahaan (Jensen & Meckling, 1976). Teori keagenan berasumsi bahwa individu cenderung mengutamakan kepentingan mereka sendiri, sehingga menciptakan konflik kepentingan. Manajemen laba terjadi ketika manajer mempertimbangkan penyusunan dan perubahan laporan keuangan untuk menyedatkan pemangku kepentingan terkait kinerja perusahaan dengan tujuan agar dapat mempengaruhi hasil kontrak berdasarkan angka akuntansi yang dilaporkan (Healy & Wahlen, 1999).

Faktor-faktor yang mempengaruhi manajemen laba yaitu pertama, kepemilikan manajerial dan hubungan sosial CEO dengan Komisaris Independen. Kepemilikan manajerial mengacu pada persentase saham pihak manajemen perusahaan, yaitu direksi dan komisaris, dari total saham yang beredar (Warfield et al., 1995). Penggunaan faktor ini disebabkan karena beberapa penelitian sebelumnya menemukan hasil yang tidak konsisten dalam menguji pengaruh kepemilikan manajerial terhadap manajemen laba (Al-Fayoumi et al., 2010 ; Alzoubi, 2016 ; Nguyen et al., 2021 ; Nugroho & Darsono, 2018 ; Christi et al., 2022). Kedua, hubungan sosial antara CEO dengan Komisaris Independen yang merupakan hubungan non-keluarga yang diukur dengan menggunakan *Social Network Index* (SNI) dengan mengamati latar belakang pendidikan (lembaga, gelar, dan tahun studi), pekerjaan sebelumnya (organisasi, jabatan dan jumlah tahun menjabat), dan pekerjaan saat ini (organisasi, jabatan dan jumlah tahun menjabat) (Shaique et al., 2017) antara CEO dengan Komisaris Independen. Pengujian menggunakan faktor ini disebabkan karena beberapa penelitian sebelumnya menemukan bahwa hubungan sosial berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba (Shaique et al., 2017). Namun, masih sangat penelitian yang menggunakan faktor ini dalam penelitian di Indonesia.

Penelitian ini mengukur manajemen laba menggunakan Model Modifikasi Jones yang merupakan alat pengukuran yang paling kuat untuk mendeteksi praktik manipulasi laba (Rohmaniyah dan Khalifah, 2018) dan lebih baik dibandingkan model lain sesuai dengan temuan penelitian oleh (P. M. Dechow & Sloan, 1995) dengan menggunakan proksi paling umum yaitu total akrual. Total akrual termasuk akrual non-diskresioner dan akrual diskresioner. Akrual diskresi merupakan simbol manajemen laba yang mungkin bernilai positif atau negatif yang dikelola tergantung pada kondisi laba perusahaan yang dihadapi manajemen dengan memanfaatkan kekuasaan diskresi dalam pemilihan metode akuntansi yang berbeda untuk melakukan manajemen laba dengan tidak mempengaruhi arus kas.

Penelitian ini berfokus pada manajemen laba di perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI dari 2019 hingga 2023. Sektor manufaktur dipilih karena kompleksitas operasionalnya yang berbasis akrual. Tujuan penelitian adalah menguji pengaruh kepemilikan manajerial dan hubungan sosial CEO dengan Komisaris Independen terhadap manajemen laba.

REVIU LITERATUR DAN HIPOTESIS

Teori Keagenan (Agency Theory)

Jensen & Meckling (1976) mencatat teori keagenan untuk menjelaskan hubungan antara prinsipal dan agen. Teori ini menggambarkan perusahaan sebagai *nexus of contract* yang merupakan kontrak kerjasama antara berbagai pihak, seperti investor, manajer, kreditur, karyawan dan pihak internal lain yang terlibat dalam aktivitas perusahaan. Dalam hal ini,

manajer sebagai agen dan investor sebagai prinsipal. Manajer bertanggung jawab mengelola perusahaan sehingga terpenuhinya kepentingan dan tujuan investor, serta dapat menambah kekayaan investor dan meningkatkan nilai perusahaan.

Teori keagenan memberikan landasan bagi pengembangan struktur insentif, pengawasan, dan mekanisme pengendalian yang dirancang untuk mengurangi kesenjangan kepentingan antara prinsipal dan agen, termasuk pembuatan kontrak yang tepat, insentif yang sesuai, pengembangan sistem pengawasan, dan peningkatan transparansi informasi (Jensen & Meckling, 1976 ; Eisenhardt, 1989). Teori agensi menjadi landasan dalam memahami dinamika antara variabel kepemilikan manajerial dan hubungan sosial CEO-Komisaris Independen terhadap praktik manajemen laba. Kepemilikan manajerial menciptakan dualitas peran dimana manajer bertindak sebagai pengelola sekaligus pemilik, yang dapat mengurangi konflik keagenan namun juga berpotensi memunculkan risiko dominasi manajerial dalam pelaporan keuangan.

Sementara itu, hubungan sosial antara CEO dan Komisaris Independen dapat mengkompromikan efektivitas pengawasan karena berpotensi menimbulkan bias dan mengurangi independensi. Interaksi kedua variabel ini menciptakan kompleksitas dalam mekanisme tata kelola, dimana efektivitas kepemilikan manajerial sebagai alat penyelarasan kepentingan dapat terdilusi oleh kuatnya afiliasi sosial yang melemahkan fungsi pengawasan. Pemahaman ini menjadi krusial dalam menganalisis bagaimana kedua variabel tersebut mempengaruhi praktik manajemen laba dalam konteks tata kelola perusahaan.

Dengan memahami teori keagenan, organisasi dan pemangku kepentingan dapat merancang sistem yang lebih efektif untuk mengelola hubungan antara prinsipal dan agen, serta meningkatkan kinerja dan efisiensi perusahaan secara keseluruhan (Fama & Jensen, 2019).

Tiga asumsi sifat dasar manusia untuk menjelaskan teori keagenan menurut Eisenhardt, 1989, yaitu :

1. Umumnya manusia itu cenderung egois.
2. Kurang mampu memprediksi masa depan.
3. Cenderung untuk menghindari resiko.

Berdasarkan asumsi tersebut teori keagenan menjelaskan bahwa individu dalam hal ini manajer cenderung mementingkan kepentingan masing-masing sehingga menyebabkan konflik kepentingan antara prinsipal dan agen. Konflik kepentingan yang terjadi yaitu antara tujuan investor sebagai pemilik modal memiliki kepentingan akan hasil maksimal dari modal yang disetor sedangkan manajer untuk kepentingan perolehan insentif ketika tercapainya target. Perbedaan tujuan ini dapat menimbulkan masalah keagenan (Jensen & Meckling, 1979)

Asimetri informasi adalah faktor utama yang menyebabkan masalah keagenan. Ini berarti bahwa manajer (agen) mengetahui informasi lebih dalam terkait kondisi dan kinerja perusahaan daripada investor (prinsipal). Dengan adanya asimetri informasi pihak manajemen memiliki akses langsung terhadap perusahaan yang memberikan peluang manajemen bertindak oportunistik untuk keuntungan mereka sendiri (Easley dan O'hara, 2004) sehingga mendorong terjadinya praktik manajemen laba yang terjadi ketika manajer menggunakan penilaian mereka tentang laporan keuangan untuk menyesatkan pemangku kepentingan atau untuk memengaruhi hasil kontrak. berdasarkan angka akuntansi yang dilaporkan (Healy & Wahlen, 1999) dengan memanfaatkan fleksibilitas standar akuntansi untuk mencapai target dan tujuan manajemen. Dengan demikian, tujuan utama dari teori keagenan adalah menganalisis hubungan antara agen dan prinsipal, serta mengidentifikasi dan memitigasi potensi konflik kepentingan yang timbul di antara keduanya.

Manajemen Laba

Manajemen laba adalah tindakan modifikasi laba untuk mendapatkan tanggapan positif dari pasar atas kinerja manajemen serta informasi yang diberikan (Jensen, 1976). Dalam penelitian Kliestik et al., (2021) manajemen laba adalah proses kompleks yang melibatkan pertimbangan akuntansi termasuk semua laporan keuangan dengan pengungkapan yang terkait dalam pengambilan keputusan bisnis. Tujuan utama dari manajemen laba adalah untuk meningkatkan penilaian dan persepsi terhadap kinerja keuangan perusahaan, seperti laba bersih atau pertumbuhan bruto.

Perusahaan yang lebih terdorong untuk melakukan praktik manajemen laba yaitu perusahaan yang sedang menghadapi tekanan untuk memenuhi atau melebihi ekspektasi pemangku kepentingan, seperti investor, analisis keuangan, atau kreditur dan tekanan untuk mempertahankan harga saham perusahaan yang tinggi. Tekanan ini dapat dari berbagai faktor, termasuk target laba yang telah ditetapkan, harapan pasar yang tinggi, atau kompensasi insentif yang terkait dengan kinerja keuangan perusahaan. Termasuk perusahaan yang menghadapi kesulitan finansial, persaingan yang ketat, atau perubahan regulasi. Dengan demikian, perusahaan akan berusaha meningkatkan keuntungan ketika keuntungan menurun untuk menarik investor dan menurunkan keuntungan ketika keuntungan meningkat untuk menghindari pajak. Hal ini yang menyebabkan penerapan praktik manajemen laba tidak diizinkan dalam suatu perusahaan karena dapat mengurangi kredibilitas laporan keuangan karena angka yang disajikan tidak benar.

Berdasarkan teori keagenan, manajemen laba muncul karena adanya konflik kepentingan antara prinsipal dan agen, yang merupakan masalah keagenan yang diperburuk oleh asimetri informasi yang digunakan manajer untuk memaksimalkan utilitas mereka. Manajer informasi lebih detail perusahaan dapat memanfaatkan kondisi ini untuk kepentingan pribadinya. Dalam hal ini manajemen laba merupakan upaya manajer untuk memanipulasi laporan keuangan dengan menggunakan fleksibilitas standar akuntansi yang diizinkan untuk mencapai tujuan dan keuntungan pribadinya (Jensen & Meckling, 1976). Faktor pendorong manajemen laba (Watts & Zimmerman, 1990) yaitu : hipotesis rencana bonus, ekuitas dan biaya politik. Scott, (2015) mengatakan beberapa motivasi munculnya praktik manajemen laba, yaitu : motivasi bonus, kontrak utang jangka panjang, politik, perpajakan, pergantian CEO, dan penawaran saham perdana.

Pengukuran manajemen laba pada penelitian ini penelitian ini dengan Model Modifikasi Jones untuk menghindari kesalahan dalam menghitung akrual diskresioner ketika diskresi manajemen dikaitkan dengan pendapatan. Model ini mengasumsikan bahwa akrual non-diskresioner sebesar periode peristiwa yang pada setiap perubahan dalam penjualan kredit selama peristiwa merupakan hasil dari manajemen laba, yang berasal dari gagasan bahwa mengelola penjualan kredit lebih mudah daripada penjualan tunai. (P. M. Dechow & Sloan, 1995)

Kepemilikan Manajerial

Kepemilikan manajerial yaitu kepemilikan sejumlah saham perusahaan oleh dewan direksi dan komisaris perusahaan (Gunawan & Wijaya, 2020). Kepemilikan manajerial yaitu sejumlah saham yang dimiliki oleh pihak manajemen maupun direktur perusahaan (Pratomo & Ayuningtyas, 2021)). Kepemilikan manajerial artinya proporsi saham yang dimiliki para manajemen (direksi dan komisaris) yang diukur dengan persentase jumlah saham manajemen terhadap jumlah saham yang beredar (Reysa et al., 2022). Pihak manajemen perusahaan adalah istilah yang mengacu kepada individu atau kelompok orang yang bertanggung jawab atas pengelolaan, pengambilan keputusan serta menyusun laporan manajemen perusahaan yang merupakan dokumen untuk memberikan informasi kepada pemegang saham, dan pihak lain yang berkepentingan mengenai kinerja perusahaan dalam periode tertentu.

Berdasarkan literatur sebelumnya kepemilikan manajerial dapat mengurangi konflik kepentingan karena kepemilikan ini dapat menyelaraskan kepentingan antara prinsipal dan agen (Alzoubi, 2016 ; Nugroho & Darsono, 2018 dan Nguyen et al., 2021). Jensen dan Meckling (1979) kepemilikan manajer dapat meminimalkan kecurangan dengan menyinkronkan kepentingan manajer sebagai agen dan pemegang saham sebagai principal yang dapat berpotensi untuk mengurangi konflik kepentingan antara manajer dengan investor dan mendorong manajemen untuk meningkatkan kinerja perusahaan. Kecenderungan manajer untuk melakukan kecurangan berkorelasi negatif dengan tingkat kepemilikan mereka, sehingga kepentingan manajer akan sebanding dengan kepentingan investor (Gunawan & Wijaya, 2020).

Hubungan Sosial CEO dengan Komisaris Independen

Satu di antara dewan direksi diangkat menjadi CEO. CEO (Chief Executive Officer) adalah orang yang bertanggungjawab memastikan pertumbuhan dan keberlanjutan perusahaan, meningkatkan kinerja keuangan, mengembangkan strategi bisnis yang efektif, mengelola resiko, memastikan pertumbuhan terhadap peraturan, dan menjaga hubungan baik dengan pemangku kepentingan. Menurut peraturan OJK, perusahaan harus memiliki Komisaris Independen yang merupakan anggota dewan komisaris yang berasal dari luar perusahaan berdasarkan RUPS dan tidak memiliki afiliasi langsung dengan perusahaan. Anggota dewan komisaris ini harus mewakili minimal 30% dari total anggota dewan komisaris (OJK RI, 2017). Seorang direktur/ komisaris diklasifikasikan sebagai independen jika tidak memiliki hubungan konvensional atau kekeluargaan dengan perusahaan (Hwang & Ñ, 2009). Dalam hal ini yang tidak termasuk hubungan konvensional atau kekeluargaan adalah hubungan sosial yaitu, hubungan non-keluarga dan informal. Hubungan sosial adalah hubungan non-keluarga yang berkembang dari pekerjaan dan pendidikan saat ini dan sebelumnya (Shaique et al., 2017).

Hubungan sosial antara CEO dengan Komisaris Independen dapat meningkatkan persahabatan dan melemahkan pengawasan serta independensi formal dengan meningkatnya ekspektasi dalam interaksi kelompok atau dewan yang dapat secara sadar atau tidak sadar melemahkan kemampuan komisaris yang secara formal independen untuk mempertanyakan atau tidak setuju dengan upaya CEO dalam mengelola keuangan perusahaan (Shaique et al. 2017 dan Krishnan et al., 2011) serta perusahaan dengan lebih banyak hubungan sosial lebih cenderung mengelola laba untuk menghindari kegagalan (Krishnan et al., 2011 ; Shaique et al., 2017). Hubungan sosial diukur dengan menggunakan *Social Network Index* (SNI) dengan mengamati latar belakang pendidikan, hubungan kerja masa lalu dan hubungan kerja saat ini (Shaique et al., 2017)

Pengaruh Kepemilikan Manajerial terhadap Manajemen Laba

Kepemilikan manajerial adalah kepemilikan saham oleh pihak manajemen perusahaan (direktur dan komisaris) yang memungkinkan dapat meminimalisir peluang terjadinya manajemen laba karena manajer perusahaan yang berperan sebagai agen sekaligus sebagai prinsipal (teori keagenan). Semakin banyak saham yang dimiliki manajer mendorong manajer untuk bertanggung jawab dalam mengelola perusahaan, serta lebih mempertimbangkan kepentingan pemegang saham. Dengan demikian, keberadaan manajer sebagai agen sekaligus cenderung pada kepentingan pemegang saham sebagai prinsipal akan memberikan pengaruh berbeda terhadap manajemen laba.

Menurut Bathala et al., 1994 konflik kepentingan antara manajer dan pemegang saham dapat terjadi karena jumlah saham manajer yang lebih besar. Kepemilikan manajer dapat meminimalkan kecurangan dengan menyinkronkan kepentingan manajer sebagai agen dan pemegang saham sebagai prinsipal (Jensen & Meckling, 1979). Hasil penelitian Alzoubi

(2016), Nugroho & Darsono (2018) dan Nguyen et al., (2021) menemukan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh negatif terhadap manajemen laba. Searah dengan beberapa hasil penelitian terdahulu pengembangan hipotesis 1 pada penelitian ini sebagai berikut:

H1: Kepemilikan Manajerial berpengaruh negatif terhadap manajemen laba.

Pengaruh Hubungan Sosial CEO dengan Komisaris Independen terhadap Manajemen Laba

Hubungan sosial adalah hubungan non-keluarga yang berkembang dari pekerjaan dan pendidikan saat ini dan sebelumnya (Muhammad Shaque ; 2017). Dalam Peraturan OJK Komisaris Independen tidak boleh memiliki hubungan konvensional dengan CEO. Namun, tidak ada regulasi terkait hubungan sosial. Hubungan sosial antara komisaris independen dengan CEO dapat meningkatkan persahabatan dan melemahkan independensi formal dengan meningkatkan ekspektasi dalam interaksi kelompok atau dewan.

Kondisi dan pengalaman hidup bersama, pernah berada dalam situasi yang sama, atau sedang berada pada rangkap jabatan yang sama dapat memudahkan komunikasi dan pemahaman pribadi antar individu, serta dapat secara sadar atau tidak sadar melemahkan kemampuan komisaris yang secara formal independen untuk mempertanyakan atau tidak setuju dengan upaya CEO dalam mengelola pendapatan.

Dalam penelitian Phillips et al. (2003) yang menunjukkan bahwa pasar tampaknya menghukum perusahaan yang meleset dari perkiraan pendapatan analisis, melaporkan kerugian, atau melaporkan penurunan pendapatan. Oleh karena itu, tindakan mengelola pendapatan perusahaan menjadi langkah penyelesaian saat kemungkinan hal tersebut terjadi.

Hubungan sosial dapat melemahkan independensi dewan, melemahkan sistem pelaporan keuangan dan menurunkan kualitas informasi, sehingga perusahaan dengan lebih banyak ikatan sosial lebih cenderung mengelola laba untuk menghindari kegagalan mencapai target laba, menghindari pelaporan kerugian, dan penurunan laba (Krishnan et al., 2011). Perusahaan dengan dewan direksi yang terhubung secara sosial akan lebih rentan melakukan praktik manajemen laba (Shaique et al., 2017).

Dari sudut pandang teori keagenan hubungan sosial berdasarkan literatur sebelumnya dapat memperbesar masalah kepentingan antara prinsipal dan agen karena dapat melemahkan tingkat pengawasan terhadap kinerja manajemen yang mewakili kepentingan prinsipal, serta perusahaan dengan lebih banyak hubungan sosial lebih cenderung mengelola laba untuk menghindari kegagalan memenuhi perkiraan laba analisis, menghindari pelaporan kerugian, menghindari pelaporan penurunan laba, dan melaporkan akrual (pendapatan) dengan kualitas lebih rendah (Krishnan et al., 2011 ; Shaique et al., 2017). Searah dengan hasil penelitian terdahulu, sehingga peneliti membuat pengembangan hipotesis 2 sebagai berikut :

H2: Hubungan sosial CEO dengan Komisaris Independen berpengaruh positif terhadap manajemen laba.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan penelitian asosiatif dengan pendekatan kuantitatif yang bertujuan untuk menjelaskan hubungan antara dua atau lebih variabel. Perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dari tahun 2019 hingga 2023 adalah populasi yang digunakan dalam penelitian ini. Metode pengambilan sampel yaitu *purposive sampling*. Pemilihan sektor manufaktur dalam penelitian ini didasari oleh beberapa pertimbangan substantif yang memperkuat validitas penelitian. Sektor manufaktur memiliki kompleksitas operasional yang tinggi, mencakup rangkaian aktivitas dari pengadaan bahan baku hingga penjualan produk jadi, yang memberikan ruang lebih luas bagi praktik

manajemen laba. Karakteristik akuntansi yang khas pada sektor ini, seperti besarnya komponen akrual dan beragamnya estimasi akuntansi sehingga menjadi sektor yang ideal untuk mengkaji praktik manajemen laba. Struktur kepemilikan yang beragam, terutama dalam konteks kepemilikan manajerial, serta jumlah perusahaan yang memadai di BEI.

Terkait dengan generalisasi hasil penelitian, perlu dicatat bahwa temuan dari sektor manufaktur tidak dapat secara langsung diaplikasikan pada sektor lain, mengingat setiap industri memiliki karakteristik unik dalam hal regulasi, praktik akuntansi, dan model bisnis. Namun, beberapa aspek penelitian, khususnya yang berkaitan dengan hubungan sosial CEO dan komisaris independen, serta pengaruh kepemilikan manajerial, mungkin memiliki relevansi terhadap sektor non-keuangan lainnya.

Tabel 1
Kriteria Pengambilan sampel

No	Keterangan	Jumlah
1.	Jumlah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2019-2023.	220
2.	Perusahaan yang tidak terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) secara berturut-turut selama tahun 2019-2023.	(39)
3.	Perusahaan yang tidak mempublikasikan annual report perusahaan secara konsisten dan lengkap selama tahun 2019-2023	(56)
4.	Perusahaan yang menerbitkan annual report dan laporan keuangan tahunan tidak dalam mata uang rupiah.	(24)
5.	Perusahaan yang mengungkapkan data secara lengkap, namun tidak sesuai dengan variabel penelitian yaitu kepemilikan manajerial dan hubungan sosial CEO dengan Komisaris Independen.	(63)
	Jumlah perusahaan yang diteliti tahun 2019-2023	38
	Sampel akhir penelitian (38x5)	190

Sumber : Data diolah (2024)

Jenis data yang digunakan yaitu data sekunder yang bersumber dari *annual report* dan laporan keuangan tahunan perusahaan periode 2019-2023. Data diperoleh dari situs resmi Bursa Efek Indonesia (BEI) yaitu www.idx.co.id.

Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel Manajemen Laba

Manajemen laba sebagai variabel dependen pada penelitian ini merupakan tindakan modifikasi laba untuk mendapatkan tanggapan positif dari pasar atas kinerja manajemen serta pelaporan keuangan yang disajikan (Jensen & Meckling, 1976). Pada penelitian ini manajemen laba diukur menggunakan Model Modifikasi Jones, dengan rumus sebagai berikut :

1) Menghitung total akrual dengan pendekatan arus kas.

$$TAC_{it} = NI_{it} - CFO_{it}$$

Selanjutnya, menentukan koefisien dari regresi total akrual estimasi dengan *OLS*.

$$\frac{TAC_{it}}{A_{it-1}} = \beta^1 \left(\frac{1}{A_{it-1}} \right) + \beta^2 \left(\frac{\Delta Rev_{it}}{A_{it-1}} \right) + \beta^3 \left(\frac{PPE_{it}}{A_{it-1}} \right) + \varepsilon_{it}$$

2) Akrual non-diskresioner diperoleh dengan rumus berikut :

$$NDA_{it} = \beta^1 \left(\frac{1}{A_{it-1}} \right) + \beta^2 \left(\frac{\Delta Rev_{it}}{A_{it-1}} - \frac{\Delta Rec_{it}}{A_{it-1}} \right) + \beta^3 \left(\frac{PPE_{it}}{A_{it-1}} \right)$$

3) Nilai absolut dari akrual diskresioner merupakan nilai manajemen laba diperoleh dengan rumus berikut :

$$DA_{it} = \left(\frac{TAC_{it}}{A_{it-1}} \right) - NDA_{it}$$

Kepemilikan Manajerial

Kepemilikan manajerial merupakan jumlah saham yang dimiliki oleh direktur dan komisaris perusahaan terhadap jumlah saham yang beredar. Kepemilikan manajerial dihitung dengan rumus sebagai berikut :

$$KM = \frac{\text{Jumlah kepemilikan saham manajemen}}{\text{Jumlah saham yang beredar}} \times 100\%$$

Hubungan Sosial CEO dengan Komisaris Independen

Hubungan sosial CEO dengan Komisaris Independen adalah hubungan non-keluarga yang berkembang dari pekerjaan dan pendidikan saat ini dan sebelumnya dan untuk mengukur hubungan sosial ini dapat dilakukan dengan mengamati latar belakang pendidikan (lembaga, gelar, dan tahun studi), pekerjaan sebelumnya (organisasi, jabatan dan jumlah tahun menjabat), dan pekerjaan saat ini (organisasi, jabatan dan jumlah tahun menjabat) (Shaique et al., 2017) ini antara CEO dengan Komisaris Independen. Hubungan sosial pada penelitian ini dihitung dengan *Social Network Indeks* (SNI) mengikuti penelitian oleh Shaique et al., (2017) dengan rumus berikut :

$$SOCIAL_i = \frac{(SED_i + SCE_i + SPE_i)}{\text{Jumlah komisaris independen}} \times 100\%$$

Teknik Analisis Data

Pada penelitian ini data diolah dengan menggunakan program SPSS versi 26. Beberapa tahapan pengolahan data pada penelitian ini, yaitu analisis statistik deskriptif, uji asumsi klasik, analisis regresi linear berganda, uji model penelitian dan uji hipotesis. Model regresi yang digunakan, yaitu :

$$EM = a + \beta_1 KM + \beta_2 SOCIAL + \epsilon$$

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Statistik Deskriptif

Tabel 2
Hasil Uji Statistik Deskriptif

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
EM	190	-.24	.30	-.0415	.06800
KM	190	.00	.68	.1170	.17087
Social	190	.00	1.00	.7158	.45223
Valid N (listwise)	190				

Sumber : Data diolah peneliti menggunakan SPSS 26 (2024)

Berdasarkan tabel 2 total data yang diolah dalam penelitian ini adalah 190. Variabel manajemen laba memiliki nilai terendah sebesar -0,24 dan nilai tertinggi 0,30. Nilai rata-rata manajemen laba dari keseluruhan data adalah -0,0415 dengan standar deviasi sebesar 0,06800. Variabel kepemilikan manajerial memiliki nilai terendah 0 dan nilai tertinggi 0,68. Nilai rata-rata kepemilikan manajerial dari keseluruhan data adalah 0,1170 dengan standar deviasi sebesar 0,17087. Variabel hubungan sosial CEO dengan Komisaris Independen

memiliki nilai terendah 0 dan nilai tertinggi 1 karena hubungan sosial diukur menggunakan variabel dummy. Nilai rata-rata hubungan sosial dari keseluruhan data adalah 0,7158 dengan standar deviasi sebesar 0,45223.

Asumsi Klasik
Uji Normalitas

Tabel 3
Hasil Uji Normalitas Residual
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		190
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	.06783486
Most Extreme Differences	Absolute	.088
	Positive	.088
	Negative	-.051
Test Statistic		.088
Asymp. Sig. (2-tailed)		.001 ^c

Sumber : Data diolah menggunakan SPSS 26 (2024)

Berdasarkan uji normalitas *Asymp.Sig (2-tailed)* pada tabel 3 menunjukkan bahwa nilai signifikansi sebesar $0,001 < 0,05$. Maka, hasil uji normalitas data penelitian ini membuktikan bahwa data tidak berdistribusi normal. Imam (2005) menyatakan bahwa data outlier merupakan data yang unik dan memiliki nilai yang sangat berbeda dari keseluruhan data penelitian. Data tersebut akan dikeluarkan dari pengujian, kemudian dilakukan uji normalitas kembali dan diperoleh hasil sebagai berikut :

Tabel 4
Hasil Uji Normalitas Residual Setelah Outlier
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		158
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	.04716319
Most Extreme Differences	Absolute	.052
	Positive	.040
	Negative	-.052
Test Statistic		.052
Asymp. Sig. (2-tailed)		.200 ^{c,d}

Sumber: Data diolah menggunakan SPSS 26 (2024)

Berdasarkan hasil uji normalitas residual setelah data outlier pada tabel di atas menunjukkan bahwa *Asymp. Sig (2-tailed)* sebesar $0,200 > 0,05$ yang berarti data berdistribusi normal.

Uji Multikolinearitas

Tabel 5
Hasil Uji Multikolinearitas
Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	-.053	.007		-7.484	.000		
	KM	-.052	.030	-.146	-1.748	.082	.887	1.128
	Social	.020	.009	.191	2.284	.024	.887	1.128

a. Dependent Variable: EM

Sumber : Data diolah menggunakan SPSS 26 (2024)

Tabel 5 menunjukkan bahwa nilai VIF dan tolerance masing-masing variabel memenuhi kriteria $1,128 < 10$ dan nilai tolerance $0,887 > 0,1$. Maka tidak terdapat masalah multikolinearitas dalam model regresi.

Uji Heteroskedastisitas

Tabel 6
Hasil Uji Heteroskedastisitas
Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	.032	.004		7.593	.000
	KM	-.012	.018	-.055	-.650	.517
	Social	.009	.005	.145	1.712	.089

a. Dependent Variable: ABS_RES

Sumber : Data diolah menggunakan SPSS 26 (2024)

Tabel 6 menunjukkan hasil nilai signifikansi masing-masing variabel besar dari 0,05. Sehingga, membuktikan tidak ada masalah heteroskedastisitas dalam model regresi.

Uji Autokorelasi

Tabel 7
Hasil Uji Autokorelasi
Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.198 ^a	.039	.027	.04747	1.569

a. Predictors: (Constant), Social, KM

b. Dependent Variable: EM

Sumber : Data diolah menggunakan SPSS 26 (2024)

Tabel di atas menunjukkan bahwa nilai Durbin Watson (DW) diperoleh sebesar 1,569. Sesuai dengan kriteria penilaian uji autokorelasi menurut Montgomery, D. C., Peck, E. A., & Vining, (2012) pada kriteria kedua karena nilai $1,5 \leq 1,569 \leq 2,5$. Sehingga, dapat disimpulkan bahwa tidak ada autokorelasi antar variabel independen dan model regresi layak digunakan.

Analisis Regresi Linear Berganda

Tabel 8
Hasil Analisis Regresi Linear Berganda
Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-.053	.007		-7.484	.000
	KM	-.052	.030	-.146	-1.748	.082
	Social	.020	.009	.191	2.284	.024

a. Dependent Variable: EM

Sumber: Data diolah menggunakan SPSS 26 (2024)

Berdasarkan hasil analisis regresi linear berganda pada tabel 11, model persamaan regresi pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

$$EM = -0,053 - 0,052KM + 0,020SOCIAL + \epsilon$$

Uji Model

Uji Koefisien Determinasi (Adj R)

Berdasarkan tabel 7, nilai *Adjusted R* sebesar 0,027. Hasil ini mengungkapkan bahwa 2,7% variabel independen mampu menjelaskan variabel dependen dan 97,3% ditentukan oleh variabel lain yang tidak digunakan dalam penelitian ini.

Uji F (Simultan)

Uji F (Simultan)

Tabel 9
Hasil Uji F (Simultan)
ANOVA^a

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	.014	2	.007	3.149	.046 ^b
	Residual	.349	155	.002		
	Total	.363	157			

Sumber: Data diolah menggunakan SPSS 26 (2024)

Berdasarkan tabel 9 nilai signifikansi sebesar $0,046 < 0,05$. Maka hasil uji F dapat disimpulkan bahwa variabel KM dan Sosial secara simultan berpengaruh terhadap manajemen laba (Y).

Uji Hipotesis

Uji t (Parsial)

Tabel 10
Hasil Uji t (Parsial)
Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-.053	.007		-7.484	.000
	KM	-.052	.030	-.146	-1.748	.082
	Social	.020	.009	.191	2.284	.024

a. Dependent Variable: EM

Sumber: Data diolah menggunakan SPSS 26 (2024)

Tabel 10 menunjukkan bahwa variabel KM memiliki nilai koefisien regresi sebesar -0,052 dengan nilai signifikansi sebesar $0,82 > \text{nilai } \alpha (0,05)$. Maka kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap manajemen laba dan hasilnya H1 ditolak. Variabel Social memiliki nilai koefisien regresi sebesar 0,020 dengan nilai signifikansi sebesar $0,024 < \text{nilai } \alpha (0,05)$. Maka hubungan sosial CEO dengan Komisaris Independen berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba dan hasilnya H2 diterima.

Pembahasan

Pengaruh Kepemilikan Manajerial terhadap Manajemen Laba

Berdasarkan hasil analisis statistik dalam uji koefisien regresi parsial (uji-t) menunjukkan kepemilikan manajerial memiliki koefisien regresi negatif yang mengindikasikan bahwa setiap peningkatan kepemilikan manajerial cenderung menurunkan praktik manajemen laba. Namun, pengaruhnya tidak signifikan hasilnya hipotesis ditolak. Sehingga, disimpulkan bahwa kepemilikan manajerial tidak mempengaruhi manajemen laba secara signifikan.

Dari sudut pandang teori keagenan berdasarkan literatur sebelumnya kepemilikan manajerial dapat mengurangi konflik kepentingan karena kepemilikan manajerial ini menyelaraskan kepentingan antara prinsipal dan agen (Alzoubi, 2016, Nugroho & Darsono, 2018 dan Nguyen et al., 2021). Semakin besar saham yang dimiliki piha manajemen, maka semakin rendah kecenderungan manajer untuk curang, sehingga kepentingan manajer akan selaras dengan kepentingan investor (Gunawan & Wijaya, 2020).

Sebagian besar perusahaan publik dimiliki oleh institusi atau pemerintah yang menyebabkan kepemilikan manajerial perusahaan relatif rendah. Rata-rata persentase saham manajemen perusahaan sampel dalam penelitian ini yaitu sebesar 12%. Hasil analisis statistik membuktikan bahwa jumlah ini tidak cukup untuk mempengaruhi kebijakan perusahaan secara signifikan. Mengingat rendahnya kepentingan ekuitas manajer, kecil kemungkinan bahwa kepemilikan manajerial dapat memitigasi potensi konflik kepentingan yang timbul dari pemisahan kendali dan kepemilikan (Habbash, 2010).

Berdasarkan data sampel pada penelitian ini, besar kemungkinan penyebab hasil hipotesis 1 ditolak karena selama periode pengamatan data kepemilikan manajerial pada perusahaan sampel relatif tidak mengalami perubahan, sementara manajemen laba berfluktuasi setiap tahunnya. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa pada perusahaan sampel dalam penelitian ini perubahan persentase kepemilikan manajerial tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan Habbash (2010), Agustia (2013) dan Christi et al., (2022) yang menemukan bahwa kepemilikan manajerial tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba. Namun, penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan Alzoubi (2016), Nugroho & Darsono (2018) dan Nguyen et al., (2021) yang menemukan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh negatif terhadap manajemen laba. Serta penelitian yang dilakukan Al-Fayoumi et al., (2010) dan Kumaat (2013) yang menemukan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh positif terhadap manajemen laba. Beberapa penelitian jangka panjang ini telah menunjukkan bahwa pengaruh kepemilikan manajerial terhadap manajemen laba mungkin tidak konsisten dari waktu ke waktu, dengan beberapa periode menunjukkan pengaruh yang tidak signifikan.

Pengaruh Hubungan Sosial CEO dengan Komisaris Independen terhadap Manajemen Laba

Berdasarkan hasil analisis statistik dalam uji koefisien regresi parsial (uji-t) menunjukkan hubungan sosial CEO dengan Komisaris Independen memiliki koefisien regresi positif yang mengindikasikan bahwa setiap peningkatan hubungan sosial cenderung

menaikkan praktik manajemen laba. Serta, pengaruhnya signifikan dan hasil hipotesis diterima. Sehingga, dapat disimpulkan bahwa hubungan sosial CEO dengan Komisaris Independen berpengaruh terhadap manajemen laba.

Shaique et al., (2017) dalam penelitiannya menggunakan teori keagenan, hubungan sosial dapat memperbesar konflik kepentingan antara prinsipal dan agen karena mempengaruhi tingkat pengawasan komisaris independen terhadap kinerja manajemen yang mewakili kepentingan prinsipal. Hubungan sosial antara CEO dengan Komisaris Independen dapat meningkatkan persahabatan, melemahkan pengawasan dan independensi formal dengan meningkatkan ekspektasi dalam interaksi kelompok atau dewan yang dapat secara sadar atau tidak sadar melemahkan kemampuan komisaris yang secara formal independen untuk mempertanyakan atau tidak setuju dengan upaya CEO dalam mengelola keuangan perusahaan. Sehingga, perusahaan dengan lebih banyak hubungan sosial cenderung mengelola laba untuk menghindari kegagalan memenuhi perkiraan laba analis, menghindari pelaporan kerugian, menghindari pelaporan penurunan laba, dan melaporkan akrual (pendapatan) dengan kualitas lebih rendah (Krishnan et al., 2011 ; Shaique et al., 2017).

Temuan dalam penelitian ini membuktikan hubungan sosial antara CEO dengan Komisaris Independen dapat meningkatkan praktik manajemen laba yang menimbulkan kekhawatiran tentang efektivitas pengawasan dan independensi komisaris independen ketika memiliki hubungan sosial yang kuat dengan CEO. Hubungan sosial antara CEO dengan Komisaris Independen perlu diwaspadai dan mendorong perusahaan untuk mempertimbangkan kebijakan dengan tujuan membatasi hubungan sosial yang terlalu dekat antara eksekutif dan pengawas. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan Krishnan et al., (2011) dan Shaique et al., (2017) yang menemukan bahwa hubungan sosial berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba.

SIMPULAN, KETERBATASAN DAN SARAN

Simpulan

Penelitian ini bertujuan untuk membuktikan secara empiris pengaruh kepemilikan manajerial dan hubungan sosial CEO dengan Komisaris Independen terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2019 – 2023. Dari hasil analisis dalam penelitian ini dapat disimpulkan bahwa: Variabel kepemilikan manajerial tidak berpengaruh negatif terhadap manajemen laba. Variabel hubungan sosial CEO dengan Komisaris Independen berpengaruh positif terhadap manajemen laba.

Hasil penelitian ini mengungkapkan implikasi penting bagi praktik tata kelola perusahaan di Indonesia. Tidak adanya pengaruh kepemilikan manajerial terhadap manajemen laba menunjukkan bahwa faktor ini mungkin belum efektif untuk menyelaraskan kepentingan prinsipal dan agen. Di sisi lain, pengaruh positif signifikan dari hubungan sosial CEO dengan komisaris independen terhadap manajemen laba menginterpretasikan adanya potensi keterlibatan hubungan pada independensi pengawasan. Temuan ini menekankan bahwa pentingnya untuk memperketat kriteria pemilihan komisaris independen, meningkatkan transparansi hubungan sosial, dan memperkuat mekanisme yang menjamin objektivitas pengawasan. Secara keseluruhan, penelitian ini menunjukkan perlunya pendekatan yang lebih komprehensif dalam menangani masalah manajemen laba, termasuk peningkatan transparansi pelaporan keuangan, penguatan peran auditor, dan edukasi tentang dampak negatif praktik ini kepada semua pemangku kepentingan di pasar modal Indonesia.

Keterbatasan

Keterbatasan penelitian ini, yaitu: (1) Rendahnya nilai Adjusted R Square berarti besar kemungkinan terdapat variabel lainnya yang dapat mempengaruhi manajemen laba di

penelitian ini. (2) Penelitian ini hanya menggunakan perusahaan manufaktur dan masih sedikit yang sesuai kriteria pemilihan sampel. Sehingga penelitian ini belum bisa menjelaskan secara keseluruhan faktor yang mempengaruhi manajemen laba lebih. (3) Penilaian hubungan sosial pada penelitian ini belum menangkap intensitas atau kualitas hubungan, serta menggali lebih dalam jenis hubungan sosial yang dimiliki.

Saran Untuk Penelitian Selanjutnya

Berdasarkan kesimpulan dan keterbatasan dari hasil penelitian yang telah dijelaskan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa saran untuk penelitian selanjutnya dapat memperluas lingkup sampel yang digunakan, serta melakukan analisis komparatif antara berbagai sektor untuk melihat apakah pengaruh ini konsisten di berbagai konteks. Penelitian selanjutnya diharapkan dapat memperluas dan menggali informasi lebih untuk penilaian hubungan sosial, seperti melihat hubungan alumni berdasarkan tahun dan pekerjaan masa lalu berdasarkan tahun yang sama, serta pernah apakah sebelumnya pernah berada dalam organisasi yang sama, serta jumlah rangkap jabatan dengan indikator pemberian skor nilai yang berbeda berdasarkan tingkat kedekatan hubungan.

DAFTAR PUSTAKA

- Alzoubi, E. S. S. (2016). Ownership structure and earnings management: Evidence from Jordan. *International Journal of Accounting and Information Management*, 24(2), 135–161. <https://doi.org/10.1108/IJAIM-06-2015-0031>
- Bathala, T., Moon, P., & Rao, R. P. (1994). Managerial ownership, debt policy, and impact of institutional holdings. *Financial Management*, 23(3), 38–50.
- Christi, T. B., Fitriyani, D., & Erwati, M. (2022). Pengaruh Kepemilikan Manajerial, Ukuran Perusahaan, Free Cash Flow Dan Leverage Terhadap Manajemen Laba. *Jurnal Manajemen Terapan Dan Keuangan*, 11(04), 1059–1068. <https://doi.org/10.22437/jmk.v11i04.21803>
- Dechow, P., Ge, W., & Schrand, C. (2010). Understanding earnings quality: A review of the proxies, their determinants and their consequences. *Journal of Accounting and Economics*, 50(2–3), 344–401. <https://doi.org/10.1016/j.jacceco.2010.09.001>
- Dechow, P. M., & Sloan, R. G. (1995). Detecting Earnings Management. *The Accounting Review*, 70(2), 193–225. <https://doi.org/10.5694/j.1326-5377.1952.tb109167.x>
- Eisenhardt, K. M. (1989). Agency Theory : An Assessment and Review Linked references are available on JSTOR. *Agency Theory : An Assessment and Review*, 14(1)(1), 57–74.
- Gunawan, J., & Wijaya, H. (2020). Pengaruh kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, dan ukuran perusahaan terhadap kinerja perusahaan manufaktur. 2, 1718–1727.
- Hasanuddin, M., & Mulyani, S. (2023). Corporate governance challenges in Indonesian manufacturing firms: An empirical investigation. *Journal of Indonesian Business and Economics*, 15(2), 112-134.
- Healy, P. M., & Wahlen, J. M. (1999). A Review of the Earnings Management Literature and its Implications for Standard Setting. *SSRN Electronic Journal*, November. <https://doi.org/10.2139/ssrn.156445>
- Hwang, B., & Å, S. K. (2009). It pays to have friends \$. *Journal of Financial Economics*, 93(1), 138–158. <https://doi.org/10.1016/j.jfineco.2008.07.005>
- IDX. (2024). IDX Statistics 2023. Indonesia Stock Exchange.
- Jensen, M., & Meckling, W. (1976). Theory of the firm: Managerial behavior, agency costs, and ownership structure. *The Economic Nature of the Firm: A Reader, Third Edition*, 283–303. <https://doi.org/10.1017/CBO9780511817410.023>

- Jones, J. J. (1991). Earnings Management During Import Relief Investigations. *Journal of Accounting Research*, 29(2), 193. <https://doi.org/10.2307/2491047>
- Kliestik, T., Belas, J., Valaskova, K., Nica, E., & Durana, P. (2021). Earnings management in V4 countries: the evidence of earnings smoothing and inflating. *Economic Research-Ekonomska Istrazivanja*, 34(1), 1452–1470. <https://doi.org/10.1080/1331677X.2020.1831944>
- Krishnan, G. V., Raman, K. K., Yang, K., & Yu, W. (2011). CFO/CEO-board social ties, Sarbanes-Oxley, and earnings management. *Accounting Horizons*, 25(3), 537–557. <https://doi.org/10.2308/acch-50028>
- Kusuma, H., & Pratama, A. (2023). Comparing earnings management detection models: Evidence from Indonesian manufacturing firms. *Asian Journal of Accounting Research*, 8(2), 178-196.
- Nguyen, H. A., Lien Le, Q., & Anh Vu, T. K. (2021). Ownership structure and earnings management: Empirical evidence from Vietnam. *Cogent Business and Management*, 8(1). <https://doi.org/10.1080/23311975.2021.1908006>
- Nugroho, S., & Darsono. (2018). Pengaruh Kompensasi, Kepemilikan Manajerial, Diversifikasi Perusahaan dan Ukuran KAP terhadap Manajemen Laba. *Jurnal Ekonomi Dan Bisnis Indonesia*, 15(4), 424–441.
- OJK. (2024). Laporan Pengawasan Sektor Pasar Modal Indonesia 2023. Otoritas Jasa Keuangan.
- OJK RI. (2017). Salinan POJK Nomor 57/POJK.04/2017. *Peraturan Otoritas Jasa Keuangan*.
- Pratomo, D., & Ayuningtyas, L. P. (2021). Pengaruh kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, proporsi komisaris independen ., *Jurnal Bisnis Dan Akuntansi*, 23(1), 1–19.
- Reysa, R., Fitroh, U., Rizqi Wibowo, C., & Rustanti, D. (2022). Determinasi Kebijakan Dividen Dan Kinerja Perusahaan: Kepemilikan Manajerial Dan Kinerja Keuangan (Literature Review Manajemen Keuangan). *Jurnal Manajemen Pendidikan Dan Ilmu Sosial*, 3(1), 364–374. <https://doi.org/10.38035/jmpis.v3i1.881>
- Rohmaniyah, A., & Khanifah, K. (2018). Analisis Manajemen Laba Pada Laporan Keuangan Perbankan Syariah. *AKSES: Jurnal Ekonomi Dan Bisnis*, 13(1), 9–15. <https://doi.org/10.31942/akses.v13i1.3225>
- Rosner, R. L. (2003). Earnings Manipulation in Failing Firms. *Contemporary Accounting Research*, 20(2), 361–408. <https://doi.org/10.1506/8EVN-9KRB-3AE4-EE81>
- Sandria, F. (2021). *Deretan Skandal Lapkeu di Pasar Saham RI*. CNBC Indonesia. <https://www.cnbcindonesia.com/market/20210726191301-17-263827/deretan-skandal-lapkeu-di-pasar-saham-ri-indofarma-hanson>
- Scott, W. R. (2015). *Financial Accounting Theory* (7th ed.). Canada : Person Education Limited.
- Shaique, M., Guo, F., Shaikh, R., Khan, S., & Usman, M. (2017). Role of Social Relations of Outside Directors with CEO in Earnings Management. *International Journal of Financial Studies*, 5(4), 34. <https://doi.org/10.3390/ijfs5040034>
- Sidik, S. (2019). Kronologi Pengelembungan dana AISA Si Produsen Taro. *CNBC Indonesia*. <https://www.cnbcindonesia.com/market/20190328073206-17-63318/kronologi-pengelembungan-dana-aisa-si-produsen-taro>
- Sulistiyowati, R., & Rahman, A. (2023). Struktur kepemilikan pada perusahaan manufaktur Indonesia: Analisis periode 2019-2023. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis*, 18(2), 156-178.
- Tempo, M. (2023). *Bahaya Manipulasi Laporan Keuangan BUMN*. Majalah Tempo. <https://majalah.tempo.co/read/opini/169076/laporan-keuangan-bumn>

- Warfield, T. D., Wild, J. J., & Wild, K. L. (1995). Managerial ownership, accounting choices, and informativeness of earnings. *Journal of Accounting and Economics*, 20(1), 61–91. [https://doi.org/10.1016/0165-4101\(94\)00393-J](https://doi.org/10.1016/0165-4101(94)00393-J)
- Watts, R. L., & Zimmerman, J. L. (1990). Positive Accounting Theory: A Ten Year Perspective. *The Accounting Review*, 65(1), 131–156.
- Wijaya, H., Santoso, B., & Hartadi, B. (2023). Social ties between CEOs and independent commissioners: Impact on earnings management in Indonesian manufacturing companies. *International Journal of Business and Society*, 24(2), 234-256.